

POLA ASUH ANAK USIA PRA SEKOLAH BAGI IBU DENGAN PERAN GANDA

Ervin Nurul Affrida

PG-PAUD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: ervina@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pergeseran peran bahwa tidak hanya ayah yang bekerja, tetapi ibu juga demikian sehingga disebut memiliki peran ganda. Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu dalam mengasuh anak terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi jika anak telah memasuki usia pra sekolah, peran ibu semakin diperlukan karena anak berada pada masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) (Depkes RI, 2010). Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dengan peran ganda memiliki pola yang berbeda-beda, sehingga penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini berfokus pada bentuk-bentuk pola asuh ibu dengan peran ganda. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pola asuh ibu dengan peran ganda menunjukkan bentuk kolaborasi pola asuh, artinya tidak hanya penggunaan satu jenis pola asuh saja, seperti pola asuh demokrasi, otoriter, atau permisif, melainkan gabungan dari dua jenis pola asuh atau lebih. Temuan lain dalam penelitian ini yaitu teridentifikasinya pola pengasuhan positif (*positive parenting*) yang dilakukan oleh ibu dengan peran ganda melalui (1) pengawasan terhadap aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi-sosial, dan perilaku, (2) adanya komunikasi efektif, dan (3) penerapan disiplin positif pada anak.

Kata Kunci: Anak Pra Sekolah; Pola Asuh; Peran Ganda

ABSTRACT

Existence of scientific and technological developments leads of role shift that not only father to works, but the mother is also, so called to have dual roles. This dual role make parenting model divided with career woman. Moreover, if the child has entered pre school age, the role of mother is needed because the child has entered golden period, window of opportunity and critical period (Depkes RI, 2010). Mother's parenting with dual role has different model, so this research with qualitative descriptive method focuses on parenting model with dual roles mother. Data collection techniques used interviews, then data analyzed using thematic analysis. The results showed that parenting model of mother with dual roles showed collaboration parenting, meaning not only use of one kind of parenting, such as democracy, authoritarian, or permissive pattern, but a combination of two or more types of parenting. Another finding in this research is identification of positive parenting model as through (1) supervision on child development aspect, covering physical development, cognitive, emotional-social, and behavior, (2) effective communication, and (3) application of positive discipline in children.

Keywords: Pre-School Children; Parenting Model; Double Roles

PENDAHULUAN

Pada keluarga konvensional, ayah bertugas mencari nafkah sedangkan peran ibu ditentukan oleh kemampuannya sebagai istri dan

mengurus kebutuhan rumah tangga seperti *masak, macak, manak* (memasak, bersolek, melahirkan anak) (Fakih, 1996). Seiring

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan pergeseran peran ibu yang mulai aktif di sektor publik yaitu dengan bekerja. Dalam hal ini ibu disebut memiliki peran ganda karena selain menjadi istri dan ibu rumah tangga juga sebagai wanita yang bekerja (berkarir).

Adanya *dual role* antara peran sebagai ibu dan peran sebagai wanita karir dapat menjadi salah satu pemicu munculnya stres, salah satunya adalah stres pengasuhan pada ibu. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (Phelps et al., 2009) bahwa stres berdampak pada tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak. Tidak berfungsinya pengasuhan anak dapat menjadi salah satu faktor pemicu ibu untuk berperilaku tidak sehat. Perilaku tidak sehat yang muncul diantaranya pada kasus penelantaran lima orang anak di Cibubur yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri (Liputan 6.com) selain itu, berdasarkan data dari Kementerian Sosial, jumlah anak yang mengalami kasus pengasuhan sebanyak 4,1 juta (www.kpai.go.id).

Munculnya perilaku tidak sehat pada orang tua dapat dihindari dengan memberikan pola pengasuhan yang tepat dan optimal pada anak-anak. Pola asuh yang diterapkan ibu yang bekerja bisa berbeda dengan pola asuh pada ibu rumah tangga yang mempunyai waktu penuh dalam mengasuh anak. Pola dapat didefinisikan sebagai sistem cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu,

melatih) agar anak dapat mandiri (Purwadarminta, 2003). Ragam pola asuh terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (Hurlock, 1990).

Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu dalam mengasuh anak terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi jika anak telah memasuki usia prasekolah yang berkisar antara 3-5 tahun (Hurlock, 2001), peran ibu semakin diperlukan karena anak berada pada masa keemasan (*golden periode*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) yang berlangsung sangat pendek dan tidak dapat terulang kembali (Depkes RI, 2010). Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat diyakini dapat mendukung kesuksesan masa keemasan anak.

Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Keluarga memiliki perhatian yang khusus terhadap pengasuhan terhadap anak. Hal tersebut digagas dalam penerbitan buku seri Pendidikan Orang Tua (2016) yang merumuskan model pengasuhan positif untuk menstimulasi tumbuh kembang anak agar berkembang secara optimal.

Adapun lingkungan anak untuk penerapan pola asuh meliputi: (1) Lingkungan keluarga, yang dilakukan oleh Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Tante, Om, Sepupu, Asisten Rumah Tangga (semua orang dewasa di rumah); (2) Lingkungan sekolah, yang dilakukan oleh Guru, Kepala Sekolah, dan semua warga sekolah; (3) Lingkungan masyarakat, yang

dilakukan oleh tetangga dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar.

Setiap ibu mempunyai pola pengasuhan yang beragam, namun dalam penelitian yang menggunakan model deskriptif kualitatif ini berfokus pada bentuk-bentuk pola asuh yang dilakukan ibu dengan peran ganda pada anak usia prasekolah yang berada pada masa keemasan (*golden periode*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Pola asuh menjadi bidikan penelitian karena memiliki efek yang signifikan dalam perkembangan anak pra sekolah.

KAJIAN TEORI

Usia anak pra sekolah berkisar antara 3-5 tahun (Hurlock, 2001). Peran ibu semakin diperlukan untuk anak usia pra sekolah karena anak berada pada masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) (Depkes RI, 2010). Perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali.

Peran ibu terhadap anak salah satunya dalam bentuk pengasuhan. Adapun pengasuhan pada Ibu yang bekerja, disebut peran ganda tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang mempunyai banyak waktu dengan anak.

Adapun ragam pola asuh terdiri dari: (1) pola asuh demokratis; (2) pola asuh otoriter; dan (3) pola asuh

permisif (Hurlock, 1990). Pola asuh demokratis cenderung memprioritaskan kepentingan anak, namun dengan pengendalian yang realistis sehingga membuat anak lebih mandiri dan mampu mengontrol diri. Pola asuh otoriter berbeda dengan demokratis, karena pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar orang tua yang harus dipatuhi anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan.

Model pengasuhan yang digagas Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Keluarga dalam buku seri Pendidikan Orang Tua (2016) yaitu model pengasuhan positif yang mengasuh anak berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, dan menstimulasi tumbuh kembang anak agar berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Peran ganda disebut dengan konsep *dualisme cultural* karena adanya konsep lingkungan domestik dan publik (Michele & Louise, 1974). Adapun peran ganda perempuan mencakup: (1) Perempuan sebagai anggota keluarga; (2) Perempuan sebagai istri; (3) Perempuan sebagai pencari nafkah; (4) Perempuan sebagai ibu rumah tangga; (5) Perempuan sebagai ibu bagi anak; dan (6) Perempuan sebagai wanita karir (Gunarsa & Gunarsa, 2000). Dalam penelitian ini, peran ganda

dalam cakupan peran sebagai ibu bagi anak dan peran sebagai wanita karir.

Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi jika anak telah memasuki usia prasekolah, peran ibu semakin diperlukan karena anak berada masa keemasan (*golden periode*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Periode tersebut berlangsung sebentar dan tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu diperlukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak. Pola asuh yang diterapkan ibu yang bekerja bisa berbeda dengan pola asuh pada ibu rumah tangga yang mempunyai waktu penuh dalam mengasuh anak. Pola asuh merupakan cara atau metode pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anak (Santrock, 2007).

Adapun ragam pola asuh terdiri dari: (1) pola asuh demokratis; (2) pola asuh otoriter; (3) pola asuh permisif; dan (4) pola asuh penelantar (Baumrind, 1967). Pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, namun dengan pengendalian yang realistis sehingga membuat anak lebih mandiri dan mampu mengontrol diri. Pola asuh otoriter berbeda dengan demokratis, karena pola asuh otoriter memberikan aturan standar orang tua yang harus dipatuhi anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak tanpa pengawasan. Yang terakhir, pola asuh penelantar yaitu memberikan biaya dan waktu yang

sangat minim pada anak sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Subjek Na merupakan ibu yang memiliki anak usia 4 tahun dan bekerja sebagai pegawai swasta. Pekerjaan tersebut membuat Na berangkat kerja pagi dan pulang sore hari. Meskipun demikian, Na selalu menyempatkan waktu untuk menyiapkan bekal anaknya yang sedang menempuh program pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Setiap pulang kerja Na juga menyempatkan waktu untuk mendengarkan anaknya bercerita dan berkomunikasi ringan. Namun disisi lain Na cenderung menuruti semua kemauan anaknya, karena merasa mempunyai waktu yang terbatas. Sehari-hari Na mempercayakan pengasuhan kepada asisten rumah tangga, sehingga pengawasan dan kontrol terhadap anak bersumber dari asisten tersebut.

Subjek Ni juga memiliki anak yang berusia sama dengan subjek Na. Berbeda dengan subjek sebelumnya, Ni bekerja sebagai guru di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dan mengajar anaknya sendiri di lembaga tersebut. Meskipun berperan ganda, Ni merasa tidak kesulitan dalam pengasuhan anak karena saat bekerja Ni masih tetap bisa mengasuh anaknya. Ni cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kemauannya, namun tetap dengan pengawasan. Selain itu Ni juga memberikan aturan yang harus dipatuhi anak dan tidak jarang memberikan hukuman ketika anak

melanggarnya. Pengawasan terhadap anak dipermudah karena Ni juga sebagai guru untuk anaknya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Pengasuhan sehari-sehari dilakukan Ni secara mandiri, termasuk kontrol terhadap aspek tugas perkembangan juga dilakukan secara mandiri. Dengan bekerja dan tetap bisa mengasuh anak secara mandiri setiap hari, membuat Ni jarang melakukan komunikasi dengan anak ketika selesai bekerja. Hal ini disebabkan, selama berada di sekolah Ni sudah mendapat pengasuhan yang maksimal dari dirinya, sebagai ibu dan sebagai guru di sekolah.

Subjek No berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, anak subjek No berusia 5 tahun dan kepercayaan untuk pengasuhan anak selama No bekerja di Tempat Pengasuhan Anak dari usia 3 bulan. No yang bekerja sebagai pendidik di Perguruan Tinggi memiliki jam kerja yang mengharuskan pulang malam ketika mengajar. Adanya peran tersebut membuat No memiliki sedikit waktu untuk bersama anak. Oleh karena itu, minimal 1 hari dalam seminggu No selalu menyempatkan untuk *quality time* dengan anak, seperti memasak bersama, berkebun, tamasya, mengajak anak belajar merapikan rumah, serta berbagai kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama dengan anak. No juga merasa memiliki waktu yang kurang untuk anak, sehingga No selalu menuruti kemauan anak. No mengaku merasa tidak tega ketika harus menolak permintaan anak karena

merasa waktu yang diberikan untuk anak sangat sedikit. Selain menuruti setiap kemauan anak, No juga sangat selektif dalam mengamati tugas perkembangan anak, dengan melakukan cek kesehatan fisik rutin pada anak, meminta laporan harian kepada pengasuh tentang emosi anak, perilaku dan perkembangan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Tuntutan peran ganda membuat No menerapkan disiplin pada anak sejak dini, melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku sederhana yang dapat dilakukan anak secara mandiri ketika ibu sedang bekerja.

Dari penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat peneliti rumuskan yaitu gambaran bentuk pola asuh anak prasekolah bagi ibu dengan peran ganda digambarkan dalam bentuk pola asuh kolaboratif, artinya ibu dengan peran ganda tidak menerapkan satu jenis pola asuh saja, seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif, atau penelantar, melainkan gabungan dari kedua pola asuh atau lebih. Temuan lain dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya pola pengasuhan positif (*positive parenting*) yang dilakukan oleh ibu dengan peran ganda melalui pengawasan terhadap aspek perkembangan anak mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi-sosial, dan perilaku. Hal ini menjadi prioritas dalam pengasuhan ibu dengan peran ganda bertujuan untuk mendeteksi dini gangguan dan tumbuh kembang anak, serta membantu mengoptimalkan pencapaian tugas perkembangan

anak. Kedua, adanya komunikasi efektif dengan anak yang bertujuan untuk membangun interaksi dengan anak karena ibu yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun *bonding* (kedekatan) dengan anak. Terakhir, penerapan disiplin positif berupa pembiasaan perilaku positif terhadap anak. Disiplin positif ini sangat membantu ibu dengan peran ganda karena mampu membuat anak mandiri melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang dapat dilakukan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) memperluas batasan kriteria subjek dalam penelitian sehingga subjek yang diambil lebih beragam dan data yang diperoleh juga lebih luas dan beragam pula; (2) peneliti selanjutnya dapat membahas tema yang sama, namun dengan konteks salah satu jenis pola asuh yang lebih spesifik sehingga bahasan yang didapat lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R.R. (1995). *Parenting Stress Index-Professional Manual*. 3 rd. Ed. Odessa FL: Psychological Assesment Resources.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Sage Publication.
- Couzy, M. (2012). *Conflicting Roles: Balancing Family and Professional Life-a Chalengge for Working Women*. Linnaeus University: Thesis School of Business and Economics.
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Keluarga. (2016). *Buku Seri Pendidikan Orang Tua*.
- Elisabeth, B. Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Elisabeth, B. Hurlock. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gunarsa, Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Michelle, Z. R. & Louise. L. (1974). *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S) Jakarta: Kencana.